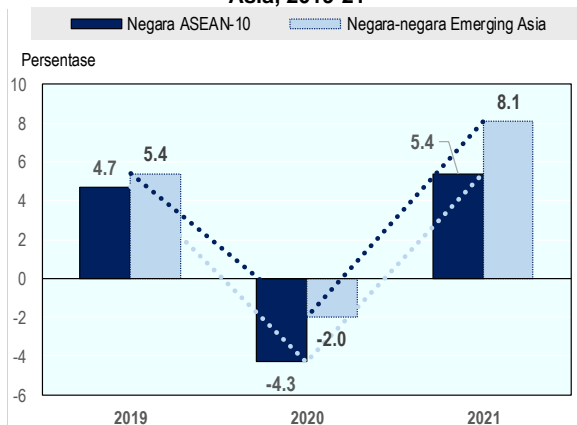


Pemulihan yang berkelanjutan di ASEAN memerlukan dukungan kebijakan terus-menerus, menurut OECD Development Centre

HANOI, Viet Nam, 13 November 2020 – Perekonomian ASEAN akan mengalami penurunan rata-rata 4,3% pada tahun 2020 seiring krisis COVID-19 yang terus menghantam perekonomian regional, menurut laporan baru dari OECD Development Centre. Dukungan kuat dari kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk memungkinkan pemulihan ekonomi dalam waktu dekat serta untuk mempertahankan stabilitas dan kepercayaan pasar keuangan.

Laju pertumbuhan GDP riil ASEAN-10 dan Emerging Asia, 2019-21



Catatan: Data pada tanggal 26 Oktober 2020. Data untuk India dan Myanmar berkaitan dengan tahun fiskal. Untuk RDR Laos, tingkat pertumbuhan GDP 2019 adalah perkiraan. Proyeksi untuk China, India dan Indonesia untuk 2020 dan 2021 berdasarkan pada Pandangan Ekonomi OECD, Laporan Interim September 2020.

Sumber: OECD Development Centre.

Penurunan dalam aktivitas ekonomi ini merupakan yang paling tajam dalam beberapa dekade, tetapi tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dilakukan para pemerintah dan bank sentral dalam masa-masa luar biasa ini diharapkan dapat membatasi kerugian tahun ini dan memungkinkan pemulihan tahun depan. Pertumbuhan GDP di ASEAN diproyeksikan akan menurun rata-rata pada 4,3% pada tahun 2020 dan diperkirakan pada 5,4% tahun 2021. Di *Emerging Asia* – ASEAN-10 plus China dan India –, diantisipasi penurunan mencapai rata-rata 2% tahun ini dan akan meningkat 8,1% pada tahun 2021, menurut laporan OECD Development Centre yang berjudul *Pandangan Ekonomi untuk Asia Tenggara, China dan India 2020 - Pembaruan November: Tantangan COVID-19 yang terus berlangsung*, dirilis hari ini di Koforansi Tingkat Tinggi (KTT) Bisnis dan Investasi ASEAN.

Tingkat pertumbuhan GDP untuk kuartal kedua secara keseluruhan mengecewakan, tetapi ada tanda-tanda perbaikan selama sisa tahun ini. Semua negara terkena pengaruh penurunan ini, meskipun prospek mereka bervariasi tergantung pada situasi domestik dan keadaan kesehatan masyarakat mereka. Filipina dan Thailand yang akan terpuak paling parah di antara negara ASEAN-5, sementara Kamboja kinerjanya akan lebih rendah daripada rekan-rekannya RDR Laos dan Myanmar. Perkembangan pandemik berlangsung tidak merata di keseluruhan wilayah ini, dengan jumlah kumulatif kasus yang terkonfirmasi saat ini melampaui 350.000 baik di Indonesia maupun Filipina.

Kemerosotan ini memengaruhi hampir semua komponen pertumbuhan. Konsumsi swasta secara khususnya terpengaruh, dengan pendapatan riil yang dapat dibelanjakan kemungkinan besar akan terhambat oleh kemunduran progresif di pasar tenaga kerja. Investasi swasta akan tetap lemah oleh karena kurang digunakannya kapasitas dan ketidakpastian yang terus berlangsung. Sama halnya juga, ekspor akan tetap meredup seiring dengan penurunan perdagangan dunia dan potensi adanya gangguan pada rantai nilai global karena ketegangan perdagangan yang muncul kembali. Pasar keuangan secara umumnya stabil, tetapi penurunan sentimen keuangan dapat semakin mengganggu aliran modal ke wilayah ini. Di tingkat sektoral, industri perjalanan dan pariwisata akan terus menghadapi tantangan.

Pihak-pihak otoritas ASEAN telah menanggapi krisis ini dengan mengeluarkan paket-paket kebijakan yang tegas. Bank sentral Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina dan Thailand sudah memangkas suku bunga acuan sebanyak 75 hingga 300 basis poin sejak penghujung tahun 2019. Dukungan kebijakan moneter dilengkapi juga dengan stimulus fiskal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Stimulus anggaran yang cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi akan berdampak pada keuangan publik.

Tantangan ekonomi yang dihadapi para pembuat kebijakan sangatlah besar. Salah satu tantangan adalah memastikan bahwa sumber daya tambahan yang dialokasikan untuk mengatasi krisis dapat menangani kebutuhan bisnis dan rumah tangga secara efektif. Tantangan lainnya adalah untuk mengamankan keberlanjutan keuangan publik dalam jangka panjang dalam konteks adanya defisit yang meningkat. Negara-negara ASEAN dapat mempertimbangkan opsi kebijakan yang lebih luas, termasuk kerja sama di seluruh kawasan, untuk mengatasi tantangan ganda ini.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai *Pandangan Ekonomi untuk Asia Tenggara, China dan India 2020 - Pembaruan November: Tantangan COVID-19 yang terus berlangsung*, harap kunjungi: www.oecd.org/dev/asia-pacific.

Laporan ini mendapatkan dukungan tambahan dari pemerintah Jepang, Korea dan Swiss serta Uni Eropa.

Wartawan dipersilakan untuk menghubungi Kensuke Tanaka, Kepala Bagian Asia, OECD Development Centre (Kensuke.Tanaka@oecd.org, tel. +33 6 27 19 05 19), Bochra Kriout di Kantor Pers OECD Development Centre (Bochra.Kriout@oecd.org, tel. +33 1 45 24 82 96), atau Yumiko Yokokawa di OECD Tokyo Centre (Yumiko.Yokokawa@oecd.org, tel +81 3 5532 0021).